

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Paris Agreement memiliki pengaruh besar terhadap tata kelola iklim global. Perjanjian ini berhasil mengikat dan mengumpulkan banyak negara-negara di dunia untuk bersama-sama memerangi perubahan iklim dengan memastikan bahwa semua negara, besar atau kecil, kaya atau miskin, berkontribusi secara adil. Oleh karena itu, keterlibatan aktif setiap negara sangat diharapkan karena hanya dengan partisipasi penuh dari seluruh pihak kita dapat mewujudkan masa depan yang lebih aman dan berkelanjutan.

Amerika Serikat mengalami dinamika yang signifikan dalam keterlibatannya dengan Paris Agreement. Di bawah pemerintahan Barack Obama, Amerika Serikat memainkan peran penting dalam negosiasi dan akhirnya bergabung dengan Paris Agreement pada tahun 2016. Namun, di bawah pemerintahan Donald Trump, Amerika Serikat menarik diri dari Paris Agreement pada tahun 2017 dengan alasan bahwa kesepakatan tersebut merugikan ekonomi Amerika Serikat dan memberatkan industri energi. Sebaliknya, pemerintahan Joe Biden, kembali mengarahkan Amerika Serikat untuk bergabung kembali dengan Paris Agreement sesaat setelah ia menjabat pada tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bergabungnya kembali Amerika Serikat ke Paris Agreement pada tahun masa pemerintahan Joe Biden disebabkan oleh faktor domestik dan faktor internasional. Faktor domestik yang pertama adalah krisis iklim yang terjadi di Amerika Serikat sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2020 yang telah melemahkan keamanan Amerika Serikat. Rusaknya aset masyarakat, fasilitas umum, sumber mata pencaharian, bahkan kematian menyebabkan terganggunya stabilitas domestik dalam banyak sektor. Faktor kedua dari lingkup domestik adalah terancamnya kredibilitas Amerika Serikat karena perbedaan kepentingan antara pemerintah federal dengan beberapa pemerintah negara bagian, yaitu U.S. Climate Alliance. Secara aktif, koalisi tersebut menerapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung tujuan Paris Agreement, mengadakan pertemuan dan diskusi, menyusun laporan tahunan, dan

secara aktif memberikan kritik melalui *press release* terhadap keputusan-keputusan pemerintah federal yang bertentangan dengan usaha mengatasi perubahan iklim. Ketidakstabilan internal ini dapat menimbulkan opini dari negara lain bahwa ketidakmampuan Amerika Serikat untuk menyatukan kebijakan domestiknya sebagai tanda ketidakmampuan untuk memimpin secara internasional. Faktor internasional dari kembalinya Amerika Serikat ke Paris Agreement adalah dominasi Tiongkok dalam ekonomi dan teknologi energi bersih serta politik terkait aksi iklim global. Kekuatan dan pengaruh Tiongkok menjadi sebuah *security dilemma* bagi Amerika Serikat.

Menanggapi *security dilemma* tersebut, Amerika Serikat melakukan serangkaian upaya untuk menyeimbangkan kekuatan Tiongkok. Usaha penyeimbangan kekuatan atau *balance of power* memiliki tiga cara, yaitu *internal balancing*, *external balancing*, dan *bandwagoning*. Pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis *internal balancing* dan *external balancing*. *Bandwagoning* tidak dianalisis karena cara ini biasanya diambil oleh negara non-hegemon untuk mengekori negara hegemon sehingga Amerika Serikat yang merupakan negara hegemon tidak mungkin mengambil cara ini. Upaya *internal balancing* Amerika Serikat lakukan dengan meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya dalam sektor ekonomi yang berkelanjutan melalui agenda *Invest in America*. Melalui *Bipartisan Infrastructure Law*, Amerika Serikat memastikan bahwa kuantitas dan kualitas infrastruktur domestiknya memadai untuk memfasilitasi langkah-langkah kebijakan selanjutnya seperti *CHIPS and Science Act* dan *Inflation Reduction Act*. Melalui *CHIPS and Science Act*, Amerika Serikat berinvestasi dalam produksi semikonduktor domestik dan riset teknologi tinggi sedangkan *Inflation Reduction Act* yang berfokus pada investasi dalam teknologi energi bersih. Upaya *external balancing* Amerika Serikat lakukan dengan menjalin kerja sama melalui Paris Agreement itu sendiri. Selain itu, Amerika Serikat mengaktifkan kembali Major Economies Forum on Energy and Climate. Melalui forum ini, Amerika Serikat berupaya memainkan peran sentral dalam upaya global serta mengkoordinasikan keputusan negara-negara besar lainnya sehingga dapat mengarahkan hasil-hasil COP sesuai dengan kepentingan negara mereka. Upaya lainnya adalah mengadakan *joint statement* dengan Tiongkok. Dengan kembali menggandeng

Tiongkok, Amerika Serikat dapat membangun kembali citra mereka sebagai pemimpin global dalam perubahan iklim.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor-faktor Amerika Serikat bergabung kembali ke Paris Agreement melalui perspektif neorealisme defensif, berikut saran peneliti yang bisa dijadikan pertimbangan untuk pemangku kepentingan dan peneliti selanjutnya.

7.2.1 Saran Praktis

Penelitian ini menemukan pentingnya rezim lingkungan internasional sebagai usaha kolektif dan terkoordinasi dalam mengatasi masalah perubahan iklim karena usaha ini tidak hanya menjaga keamanan global, tetapi juga negara sendiri. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada para pemangku kepentingan untuk berkomitmen dan berpartisipasi dalam aksi iklim khususnya bagi pemerintah tingkat negara dalam Paris Agreement.

7.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini berfokus kepada faktor-faktor yang menyebabkan Amerika Serikat bergabung kembali ke Paris Agreement pada masa pemerintahan Presiden Joe Biden menggunakan teori neorealisme defensif. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas topik serupa menggunakan teori atau konsep yang berbeda seperti teori poliheuristik, teori *rational choice*, atau konsep kebijakan luar negeri sehingga menghasilkan analisis baru.